

KONSEP SEMIOTIKA PADA BANGUNAN MASJID AGUNG BAITURRAHIM GORONTALO, KOTA GORONTALO

Amalia Eka Putri Abdullah¹⁾, Heryati²⁾

^{1,2)}Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

email: aaamaliaputri12@gmail.com

Nomor Telp : +62 82188094053

Asal Negara: Indonesia

ABSTRAK

Semiotika merupakan ilmu membaca tanda dalam memberikan pemaknaan pada arsitektur. Pemaknaan melalui bahasa simbol yang akan memberikan pesan tertentu bagi pengamat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan tanda berdasarkan semiotika Pierce: Ikon, Indeks, dan Simbol pada bangunan Masjid Agung Baiturrahim. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan mengamati bangunan Masjid Agung Baiturrahim secara detil untuk menemukan aspek fisik yang menjadi penanda dan memberikan makna pada arsitekturnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Baiturrahim termasuk bangunan yang menerapkan konsep Arsitektur Semiotika yang terbaca pada elemen bentuk bangunan, fasad, pintu utama, mihrab, menara, atap, dan pedestrian. Elemen-elemen ini teridentifikasi melalui penanda Ikon, Indeks, dan Simbol. Pembacaan semiotika pada bangunan Masjid Agung Baiturrahim menunjukkan adanya ekspresi nilai-nilai kearifan lokal yang menyusun Konsep Arsitekturnya.

Kata Kunci: Semiotika; Arsitektur; Makna; Masjid Agung Baiturrahim

ABSTRACT

Semiotics is the science of reading signs in giving meaning to architecture, which means through the language of symbols that will provide a specific message to the observer. This study aims to understand the application of signs based on Pierce's semiotics: Icons, Indexes, and Symbols in the Baiturrahim Great Mosque building. The method used is descriptive qualitative. The research was conducted by observing the Baiturrahim Great Mosque building in detail to find the physical aspects that become markers and give meaning to the architecture. The results show that the Baiturrahim Great Mosque is a building that applies the concept of Semiotic Architecture, which is read in the elements of the building's form, facade, main door, mihrab, tower, interior ornament, roof, and pedestrian. These elements are identified through the Icon, Index, and Symbol markers. The semiotic reading of the Baiturrahim Great Mosque building shows the expression of local wisdom values that compose the architectural concept.

Keywords: Semiotics; Architecture; Meaning; Baiturrahim Great Mosque

1. PENDAHULUAN

Semiotika atau semiotics berasal dari kata Yunani "semeion" yang diartikan sebagai tanda. Tanda ini bersifat komunikatif karena dapat menyampaikan suatu informasi dan mampu menggantikan suatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980). Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian kedalam berbagai cabang keilmuan dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Komunikasi terjadi dengan perantara tanda-tanda. Tanda adalah sesuatu yang representasi sesuatu yang lain yang dapat berupa, nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan dan keinginan (Sobur, 2003). Ilmu semiotika adalah ilmu mempelajari sistem-sistem, tata aturan serta konvensi yang memungkinkan suatu tanda tersebut memiliki arti (Sobur, 2003). Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dibaca sebagai teks atau bahasa yang

memiliki tata bahasa sintaksis, semantik dan pragmatik (Sachari, 2003),

Tanda-tanda pragmatis menunjukkan hubungan tanda-tanda dengan respon perilaku orang (Rapoport, 1982;1990). Tanda-tanda sintaksis maknanya berasal dari posisi di antara semua elemen bangunan. Penataan aturan pola dalam sintaksis arsitektur berkaitan dengan pembentuk elemen arsitektur (Zahnd, 2009). Sintaks arsitektur menyangkut morfologi dari beberapa aspek yaitu fungsi, rang, konstruksi, massa. Tanda semantik menunjukkan secara langsung bagaimana sesuatu membawa makna, terhadap apa yang dilihat. Sistem tanda semantik dalam arsitektur memiliki banyak aspek seperti bentuk fisik, material, ukuran jarak antar bagian, proporsi (Zahnd, 2009; Heryati, 2017).

Terkait semiotika, Pierce memperkenalkan tiga sub-kelompok: indeks, ikon dan simbol (Zoest,1978). Pairce dalam membedakan hubungan dengan suatu tanda ada tiga acuan yaitu: Ikon;

hubungan tanda berupa acuan kemiripin. Indeks; hubungan berupa kedekatan eksistensi (contoh: rambu-rambu lalu lintas). Simbol; berupa hubungan yang telah terbentuk secara konvensi, (contoh: anggukan kepala tanda setuju).

Dalam perkembangan karya arsitektur, konsep semiotika mulai banyak digunakan sejak era konsep arsitektur post modern dimana keinginan arsitek untuk mengajak masyarakat awam dalam memahami suatu karya dengan cara menyampaikan pesan atau makna yang ada dalam bentuk suatu bangunan, baik dari gagasan atau ideologi maupun pesan yang terbentuk dari elemen arsitektur bangunannya (interior) maupun di luar bangunannya (eksterior). Dalam kehidupan manusia, semua yang hadir dapat dilihat sebagai tanda karena disetiap tanda mempunyai sesuatu yang bermakna. Konsep semiotika bertujuan untuk memahami suatu kemampuan otak pada manusia dalam memahami suatu tanda dalam kegiatan membangun pengetahuan didalam kehidupan manusia (Muktiono, 2019).

Konsep semiotika memiliki kajian penerapan pada bangunan yang ada di Indonesia, khususnya pada bangunan Masjid. Seorang arsitek dalam merancang suatu bangunan selain mengedepankan fungsi dan keindahan bentuk fasad bangunan harus mampu menyampaikan pesan atau makna yang dapat dipahami oleh masyarakat umum. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk memahami konsep arsitektur semiotik dan memahami penerapan konsep arsitektur semiotik pada bangunan Masjid Agung Baiturrahim.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan kualitatif, data yang dihasilkan dari penelitian deskriptif berupa bentuk tulisan disekitar orang orang berdasarkan fakta fakta. Jenis penelitian ini sistemnya berdasarkan fakta atau gambaran suatu peristiwa, kemudian diidentifikasi serta mendeskripsikan setiap aspek yang ada (Subandi, 2011). Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini berkaitan dengan materi pembangunan Masjid, adapun data yang akan diteliti mencakup data fisik yang diperoleh melalui pengamatan.. Data fisik meliputi: Fasad Bangunan (tampak depan suatu bangunan); Menara Masjid; Pedestrian; Landscape; Ornamen; serta elemen-elemen ruang lainnya seperti tangga, pintu besar, kubah, dan dinding yang menjorok ke luar (mihrab); dll. Penelitian dilakukan dengan mengkaji elemen-elemen Masjid Agung Baiturrahim tersebut berdasarkan konsep arsitektur semiotik.

Lokasi dan objek penelitian ini adalah Masjid Agung Baiturrahim Gorontalo, yang terletak di Jalan Raja Eyato, Limba B, Kota Selatan, Limba B, Kota Selatan Kota Gorontalo (Gambaer 1).



Gambar 1. Lokasi Masjid Agung Baiturrahim

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Baiturrahim merupakan Masjid yang berada di Ibukota Provinsi Gorontalo. Masjid ini dibangun pertama kali pada tahun 1728 M pada tanggal 18 Maret oleh Raja Gorontalo ke-10 yang bernama Sultan Botutihe. Lokasi masjid ini berada di Jalan Ahmad Yani, terletak diperempatan jalan utama. Masjid Agung Baiturrahim ini dikategorikan masjid tertua dan termegah di Kota Gorontalo. Bangun awal masjid ini berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang tinggi. Seluruh bahan bangunan menggunakan kayu-kayu besi tanpa beton dan semen seperti saat ini.



Gambar 2. Masjid Baiturrahim Tahun 1928

Masjid Agung Baiturrahim ini didirikan bertepatan dengan perpindahan Ibu Kota Provinsi Gorontalo dari Duingi ke Kota Gorontalo. Pada awalnya Mesjid ini bernama Masjid Jami. Pembangunan masjid dilakukan oleh Paduka Raja Botutihe di pusat Kerajaan Gorontalo atau disebut Batato. Daerah ini meliputi Yiladiya (Rumah Raja), Bantayo Poboide (Balairung/Balai Musyawarah), Loji (rumah kediaman Apitaluwu atau Pejabat Keamanan Kerajaan), dan Bele Biya/Bele Tolotuhu (rumah pejabat kerajaan).

Pada tahun 1175 H atau tahun 1761 M, Raja Unonongo melakukan renovasi bangunan Masjid pada bagian dinding, yang semula berbahan kayu diganti menjadi dinding batu, dengan tebal 0,8 meter. Kemudian tiang-tiang masjid terbuat dari kayu diganti dengan bangunan berpondasi. Pada tanggal 9 November 1941 sejarah mencatat Selain itu, dinding masjid yang semula terbuat dari kayu diganti dengan dinding batu setebal sekitar 0,8 meter. Sejarah mencatat terjadi gempa bumi yang mengakibatkan bangunan Masjid rusak parah, sehingga bangunan tersebut tidak layak dijadikan tempat untuk beribadah, didekat Masjid terdapat bangunan darurat, terpaksa yang dijadikan oleh para jamaah tempat untuk beribadah. Keadaan tersebut berlangsung selama 8 tahun (Kelana, 2012).

Pada tahun 1947 Abdullah Usman Pimpinan Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga atau kala itu disebut BOW (*Burgerlijk Operture Walken*). melakukan pembangunan kembali Masjid Agung Baiturrahim. Sehingga mengalami beberapa perubahan bentuk fisik maupun kepengurusan (takmir) masjid. Pada tahun 1964, Bangunan masjid mengalami perluasan dengan penambahan serambi pada bagian utara dan barat di bawah kepanitiaan yang dipimpin oleh T. Niode. Pada tahun 1982 Drs. H. Hasan Abas Nusi, selaku Walikota Kotamadya Gorontalo melakukan penambah. ruangan untuk jamaah wanita pada bagian selatan.

Pada tahun 1988 Drs. Ahmad Najamuddin, melakukan penataan pagar dan halaman Masjid. Dan pada tahun 1996 Walikota Kotamadya KDH Tingkat II Gorontalo melakukan penataan sumur bor sebagai tempat pengambilan air wudhu, dan terakhir pada tahun 1999 Drs. H. Medi Botutihe, selaku pemimpin pada saat itu melakukan pemugaran Masjid, dengan menghabiskan total dana sekitar Rp. tiga Milyar. Usai pemugaran Masjid Agung Baiturrahim pada tanggal 13 Oktober 1999 Presiden Baharuddin Jusuf Habibie meresmikan Masjid Agung Baiturrahim di Istana Merdeka.

Berdasarkan pemahaman konsep semiotika dalam arstektur dan pemahaman bentuk arsitektur Masjid Baiturrahim melalui penelusuran sejarah dan wawancara yang dilakukan dengan para tokoh agama, adat, dan masyarakat umum, dapat diidentifikasi penanda-penanda pada bangunan

Masjid Baiturrahim yang memberikan pemaknaan baik secara denotatif maupun konotatif.

Penanda ikon merupakan tanda yang serupa dengan objek (benda) atau berupa kemiripan. Penanda ikon pada bangunan Masjid Agung Baiturrahim terlihat pada bentuk bangunan yang menyerupai ka'bah jika dilihat dari tampak samping (Gambar 3). Ka'bah merupakan penanda ikon yang memberikan makna sebagai tempat yang suci ummat Islam.



Gambar 3. Tampak Samping Masjid sebagai Penanda "Ikon"

Pada tampak depan terlihat seperti 2 bangunan kembar yang menyatu (Gambar 4). Pada tampak depan Masjid ini juga memberikan penanda ikon. Bangunan kembar yang menyatu memberikan makna bahwa dulunya terdapat 2 kerajaan besar, yakni Kerajaan Gorontalo dan Kerajaan Limutu (limboto) sebelum terbentuk *duo*



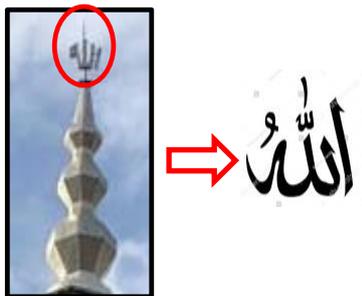
limo lo pahalaa (lima kerajaan yang berasal dari dua kerajaan besar) (Gambar 4).

Gambar 4. Tampak Depan Sebagai Penanda "Ikon"

Unsur tanda indeks pada suatu bangunan Masjid terdapat pada menara Masjid. Tanda indeks ini sebagai penanda memberikan informasi adanya hubungan antar tanda yaitu hubungan sebab akibat. Bangunan menara Masjid Agung Baiturrahim yang menjulang (Gambar 5) berfungsi untuk menyebarkan suara kumandang suara adzan untuk memanggil umat Muslim agar menunaikan ibadah sholat. Pada puncak Menara terdapat lafadz Allah SWT (Gambar 6) yang merupakan penanda 'simbol'. Dalam Agama Islam nama Allah SWT di puncak Menara masjid tersebut adalah simbol untuk mengajak masyarakat menjadikan Rabb di atas segala-galanya. Jika masyarakat menjadikan Allah diatas segala-galanya, masyarakat akan menjadi adil dan baik.



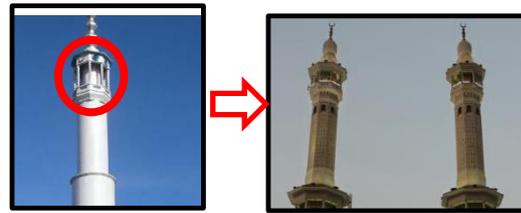
Gambar 5. Menara Masjid sebagai Penanda 'Indeks'



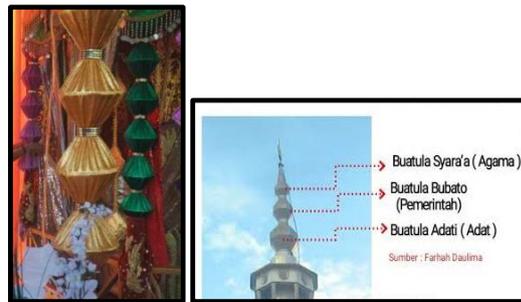
Gambar 6. Lafadz Allah sebagai Penanda 'Simbol'

Kemudian pada bagian menara juga terdapat penanda 'Indeks'. yaitu adanya tiang yang menyerupai *pahangga* (gula aren). Desain awal menara Masjid Baiturrahim ini mengikuti Menara Masjidil Haram Mekkah (penanda 'indeks'), kemudian dipadukan dengan kebudayaan daerah Gorontalo yakni dengan memberikan *pahangga* pada tiang menaranya (Gambar 7). Tiap-tiap tiang memiliki 10 buah *pahangga*. Sepuluh bentuk *Pahangga* yang terdapat di tiap-tiap tiang merupakan penanda 'simbol' yang melambangkan sepuluh kerajaan yang hadir saat rapat pengukuhan adat *Lou Limo lo Pohalaa* (lima kerajaan besar) (Akili, 2012). Kemudian pada bagian atas menara terdapat 3 buah bentuk *pahangga* (Gambar 8). Dalam falsafah terdapat tiga tingkatan pengendalian pemerintahan (*Buatulo Toulongo*) dimana pada

puncak teratas bernama *Buatula Syara'a* (Agama), kemudian yang kedua *Buatula bubato* (Pemerintah), serta *Buatula adati* (adat) (Daulima, 2004). Secara keluruhan terdapat 3 penanda yakni Ikon, Indeks dan Simbol yang membentuk pemaknaan pada bagian menara.



Gambar 7. Bentuk Menara sebagai Penanda 'Indeks'



Gambar 8. Ornamen Pahangga Pada Menara sebagai Penanda 'Indeks' dan 'Simbol'

Gate Entrance Masjid Agung Baiturrahim membentuk unsur tanda Indeks (Gambar 9), hal ini dikarenakan menampilkan bagian dari pintu utama Masjid Agung Baiturrahim untuk masuk kedalam ruangan sholat masjid. Masjid ini memiliki 2 pintu utama dimana masing-masing memiliki fungsinya sendiri. Pintu utama sebelah kanan untuk jalur masuk wanita dan sebelah kiri untuk pria



Gambar 9. Gate Entrance sebagai Penanda 'Indeks'

Mihrab masjid berfungsi sebagai tempat imam berdiri memimpin sholat jama'ah menghadap Kiblat menunjukkan tanda 'indeks'. Mihrab Masjid Agung Baiturrahim ditunjukkan oleh bagian dindingnya yang menjorok dan membentuk *gate* (Gambar 10) yang memperlihatkan tanda tempat berdirinya imam masjid. Pada masjid Agung Baiturrahim ini posisi mihrab bukan berada di tengah-tengah masjid antara posisi wanita dan pria, namun bergeser kearah kiri yang tepatnya berada di depan pria. Ada alasannya mengapa posisi imam

harus berada di depan pria karena imam merupakan seorang pemimpin, dibanding wanita Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) di atas sebagian lain (An-Nisa: 34) “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita”(Shahih, HR. Bukhari No. 4425). Selanjutnya dijelaskan bahwa hukum sholat di masjid bagi wanita adalah mubah atau boleh, tetapi lebih utama jika dilakukan di rumah. Imam Nawawi rahimahullah menjelaskan, "Shalat jama'ah bagi wanita itu lebih baik di rumahnya daripada mendatangi masjid (Khulaisie, 2017). Oleh karena itu imam diutamakan untuk berada di depan jamaah laki-laki.



Gambar 10. Mihrab sebagai Penanda ‘Indeks’

Unsur tanda indeks Elemen pedestrian pada Masjid Agung Baiturrahim fungsinya sebagai penunjuk arah kepada pengguna jalan maupun kepada pengunjung untuk berjalan masuk kedalam masjid. Bagian pedestrian di masjid ini berada di luar dari bangunan masjid yang didesain sepanjang dua sisi bangunan masjid (Gambar 11).



Gambar 11. Pedestrian sebagai Penanda ‘Indeks’

Pada atap Masjid Agung Baiturrahim ini mengandung unsur simbol. Dibeberapa tempat atap bersusun tiga adalah elemen arsitektur Hindu-Jawa. Akan tetapi pada masyarakat Gorontalo, nilai-nilai di balik bentuk atap tersebut kental dengan ajaran Islam. Tiga tingkat dimaknai sebagai Islam, Iman, dan Ihsan. Dengan demikian, tiga tingkatan merefleksikan kesempurnaan keislaman seorang Muslim. Dalam filosofi atap bersusun, susunan pertama merepresentasikan suatu kelompok

masyarakat, misalnya masyarakat Gorontalo. Susunan kedua ukurannya lebih kecil dari susunan pertama, memiliki makna kelompok masyarakat yang datang/masuk ke dalam masjid untuk memenuhi panggilan adzan. Susunan ketiga dengan ukuran yg lebih kecil lagi dan berbentuk limas, yg bagian puncaknya lancip memiliki makna bahwa dari sejumlah orang yang datang memenuhi panggilan adzan tadi berusaha fokus pada satu titik yakni mengingat Allah. Makna satu titik di simbolkan oleh melancipnya ujung atap.



Gambar 12. Bentuk Atap sebagai Penanda ‘Simbol’

Berdasarkan pembahasan di atas nampak bahwa dalam satu elemen arsitektur bisa saja memiliki dua ataupun tiga penanda yang memberikan pemaknaan baik makna denotasi maupun konotasi. Makna denotasi muncul karena fungsinya dan umumnya terdapat pada penanda ‘indeks’, sedangkan makna konotasi umumnya muncul karena pengaruh aspek sosial budaya dan nilai-nilai Islam yang umumnya terdapat pada penanda ‘simbol’.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep semiotika pada bangunan Masjid Agung Baiturrahim mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal yang menyusun konsep Arsitekturnya. Kearifan lokal Arsitektur Masjid Agung Baiturrahim tereksprei melalui relasi konsep masyarakat Gorontalo dengan Allah, kaitannya sebagai makhluk sosial/masyarakat dan sebagai makhluk pribadi. Konsep ini terbaca pada penanda icon, indeks, dan simbol. Pemaknaan yang muncul dari penanda pada intinya mengacu pada nilai-nilai sejarah, konsep budaya dan tata nilai Islam..

Pendalaman konsep semiotika dalam arsitektur mampu menghasilkan arsitektur yang transformatif yang merangsang kreatifitas arsitek agar tidak hanya bisa menciptakan karya arsitektur, tetapi sekaligus juga menimbulkan getar-getar budaya (*cultural resonances*). Perlu pembacaan makna dengan metode yang berbeda untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai pemaknaan pada bangunan masjid Baiturrahim.

DAFTAR PUSTAKA

Akili, Rivandy. (2012). Ornamen Pada Pelaminan Tradisional Kota Gorontalo: Tinjauan Bentuk dan Makna (online).

- (<http://repository.ung.ac.id> diakses 25 maret 2022).
- Broadbent, Geoffrey, Bunt, R., & Jencks, C. 1980. *Sign, Symbol & Architecture*. New York: John Willey and Sons.
- Daulima, Farhah, 2004. *Terbentuknya Kerajaan Limboto-Gorontalo*. Limboto: Galeri Budaya Daerah LSM "Mbui Bungale".
- Heryati, dkk. (2017). Meaning Interpretation of Gorontalo Vernacular Architecture with Semiotic Method. *The Ijes*. 6 (8): 39-51.
- Kelana, Jongfajar. (1 Agustus 2012). *Masjid Agung Baiturrahim Gorontalo*. (online) (<http://budisusilo85.blogspot.com>, diakses 20 April 2022).
- Rapoport, A., (1982). *The Meaning of The Built Environment, A Nonverbal Communication Approach*. California: Sage Publication
- Rapoport, A. (1990). *The meaning of the built environment*. University of Arizona Press, Tucson (second edition).
- Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara (2018). Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Sekretariat Ditjen Kebudayaan.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Eka Fajar, Ashadi. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al-rsyad Satya. *Journal of Architectural Design and Development*. 1(2):153-164. doi 10.37253/jad.v1i2.844.
- Muktiono. A. (2019). Tinjauan Semiotika Pada Masjid Jakarta Islamic Center. *Jurnal Ilmiah Arjouna*. 3 (2): 54-61.
- Sachari, (2003). *Sejarah Dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Khulaisie, R.N. (2017). *Fiqh Wanita; Antara Tuntutan dan Tuntunan Panduan Praktis Bagi Wanita Muslimah*. Jakarta: Duta Media
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Journal of Arts Research and Education*. 11 (2): 9-11.
- Zahnd, M. (2009). *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zoest, Aart van. (1978). *Semiotika, Pemakaiannya, Isinya, dan Apa yang Dikerjakan dengannya*. Yayasan Sumber Agung